

Bobo

kartupos
bergambar

No. **24** — Th. ke-III
27 September 1975
Harga Rp.75,—

Beruang yang manis,
engkau sakit apa?
Biarlah Dokter Bobo
memeriksa mu!
Ah, tapi dokter Bobo
ceroboh. Ada empat
botol obat yang
hilang. Coba tolong
kau carikan!



MAJALAH UNTUK ANAK-ANAK
DI TAMAN KANAK-KANAK DAN SEKOLAH DASAR



155.

hai apa kabar

Bobo yang baik.

Terlebih dulu kuucapkan terima kasih, karena saya mendapat hadiah sayembara Bobo. Tapi, Bo, betapa kecewanya saya karena hadiah Bobo yang dibungkus itu sobek. Isinya alat-alat sekolah masih utuh, tapi pensilnya patah dan penghapusnya hilang. Bagaimana Bo? Kenapa hadiahnya tidak dikirim dengan wesel pos? Bagaimana Bo, kalau majalah Bobo diberi gambar setrika? Salam untuk Bobo sekeluarga. Dari saya:

Bong Sau Fam
Jl. Pasar Tengah 50
Singkawang

... Maaf bahwa bungkus hadiah itu sobek. Mungkin tersobek dalam perjalanan. Tapi yang jelas waktu Bobo mengirimkannya, hadiah tersebut dibungkus rapi. Hadiah tidak dikirimkan melalui pos wesel, karena hadiahnya berupa barang (alat-alat sekolah). Mengenai gambar setrika, sabarlah. Se-bentar lagi akan muncul

Bobo yang ganteng.

Bobo jangan marah ya. Diana hendak bertanya: mengapa gigi Bobo hanya dua? Bobo mana bisa makan kalau giginya hanya dua? Sekian dulu, nanti Diana tulis lagi deh. Salam buat Coreng, Tut-Tut, Upik, Kutu-Buku.

Dianawati W.
SD St. Joseph
Jl. Dwiwarna - Jakarta

... Siapa bilang gigi Bobo hanya dua. Yang kelihatan memang hanya dua. Tapi gigi Bobo lengkap seperti gigi Diana. Awas lho nanti Bobo gigiti!

Bobo yang manis.

Kalau boleh Donny mau usul, agar Kupon "Bobo" dibuat sedemikian rupa tempatnya agar bila dipotong/digunting tidak sampai mengganggu tulisan/gambar di belakangnya. Usul Donny bisa Bobo terima bukan? Keduanya Donny menanyakan mengenai ikutilah sayembara mewarnai dan menggambar. Apakah setelah gambar Donny kasih warna lantas digunting terus dimasukkan amplop atau bagaimana? Mohon Bobo kasih penjelasan. Dan ketiganya Donny harap Bobo bisa sering-sering kasih Donny gambar tempel. Habis gambar tempel yang terdapat pada Bobo no. 18 sama ayah dikasihkan pada kak Lulu. Salam manis buat Bobo sekeluarga.

Donny Yuswanhandaru
Kesambi Dalam Gg. Lapang Bola
III/121
Cirebon

... Penempatan kupon selalu Bobo perhatikan. Agar gambar/tulisan di belakangnya tidak tergunting/terpotong. Tetapi kadang-kadang memang tidak dapat dihindari, sehingga pemuatannya harus sedemikian rupa dengan akibat gambar/tulisan di belakangnya tergunting.

Gambar sayembara yang sudah diwarnai, harus digunting! Lalu dimasukkan dalam amplop dan dikirim. Alamatnya ya tergantung dari siapa yang membuat sayembara itu. Donny dapat membacanya pada syarat-syaratnya. Mengenai gambar tempel, jangan khawatir. Pokoknya beres! Asal sabar!

Bobo yang baik.

Permisi ya, Ninin numpang tanya: Ninin tertarik pada Sultan Ali bin Krupuk yang suka bertamu di istana Ratu Bidadari. Namanya itu lho yang menyebabkan Ninin tertarik. Apakah ia anaknya Pak Krupuk? Apa anaknya Krupuk?

Kok Sultan Ali bin Krupuk suka bertamu di tempat Ratu Bidadari? Apakah dia nakisr sama Ratu Bidadari? Ngeri deh, Ninin takut pak Sultan disulap menjadi kaleng krupuk yang gede itu lho. Soalnya Oki suka bandel. Sudah ya Bo, kalau terlalu panjang Ninin takut tidak dimuat. Salam manis untuk Bobo sekeluarga

Pecinta Bobo: Ninin.

... Ninin yang suka takut. Riwayatnya begini sampai Sultan Ali bin Krupuk mendapat nama demikian. Ayah Ali suka sekali makan krupuk. Sampai di istananya ada dua kaleng krupuk yang gede. Nah, waktu Ali lahir, ayahnya tidak mau susah-susah mencari nama. Cukup diberi nama Ali bin Krupuk. Supaya orang ingat bahwa dia anaknya seorang sultan yang doyan makan krupuk. Ninin tidak usah takut. Biar pun Oki bandel dia tak akan berani menyulap Sultan Ali menjadi kaleng krupuk.

Hastiani Hutomo di Bandung.

Bobo sudah menerima surat dari ibumu. Katanya Hastiani sudah beberapa kali menulis surat kepada Bobo, tapi Bobo belum pernah membalas. Lalu Hastiani kecewa.

Hastiani yang manis. Bobo bukannya tak mau membalas suratmu. Tapi seperti sudah Bobo berkali-kali katakan, surat yang Bobo terima itu banyaaak sekali. Kadang-kadang Bobo sampai pusing. Karena semua minta dibalas. Jadi Hastiani jangan lekas kecewa ya. Masih ada kawan lain yang suratnya belum dibalas. Oya, karanganmu "Hanya Lamunan", sudah Bobo baca. Dan nanti pada majalah Bobo no. 25/III, karangan itu akan dimuat.

PENGASUH

J. ADISUBRATA
Pemimpin Umum

TINEKE LATUMETEN
Pemimpin Redaksi

ISMAR SANTOSA
SLAMET RAHARDJO
Artistik/Illustrator

ALAMAT REDAKSI:

Jl. Palmerah Selatan 26—28
Jakarta
Telp. 581289, 582330 & 581238

ALAMAT TATA USAHA:
Jl. Gajah Mada 110A Jakarta
Telp. 22056
P.O. Box 615 DAK JAKT

Alamat Kawat: Kompas-Jakt

Rek. Bank: BNI 1946 cabang Jakarta Kota
No. 9644 a/n P.T. Gramedia
Giro Pos 12.728 a/n P.T. Gramedia

Terbit Seminggu Sekali
Harga Rp.75.— tiap eksemplar

Apabila tidak terdapat agen Bobo Langganan dapat dilayani langsung dengan pos tidak tercatat berdasarkan pembayaran di muka untuk 13 nomor a Rp.75.— = Rp.975.—

Ijin Terbit
Keputusan Menpen RI
No. 01417/per 1/SK/Dirjen — PG/SIT/1974
tgl. 4 Nopember 1974

Ijin Cetak

Laksus Pangkopkamtibda Jaya
No. Kep. 046/PK/IC/XI/1974
tanggal 12 Nopember 1974

Penerbit & Percetakan: PT Gramedia

World Copyright: OBERON BV
Hak Cipta Indonesia P.T. Gramedia

SI PUS SENDIRI.

Di serambi gaduh. Kucing mengeong-ngeong, sehingga ibu curiga lalu keluar untuk melihat.

Ternyata si kecil Dedi sedang menarik-narik ekor kucing.

"Dedi jangan!" tegur ibu, "kasihan bukan? Si pus kan sakit kau begitukan!"

"Pus tidak kuapa-apakan!" sahut Dedi sambil membelakkan matanya, "aku hanya memegang ekornya. Tapi si pus sendiri yang menarik-narik ekornya!"



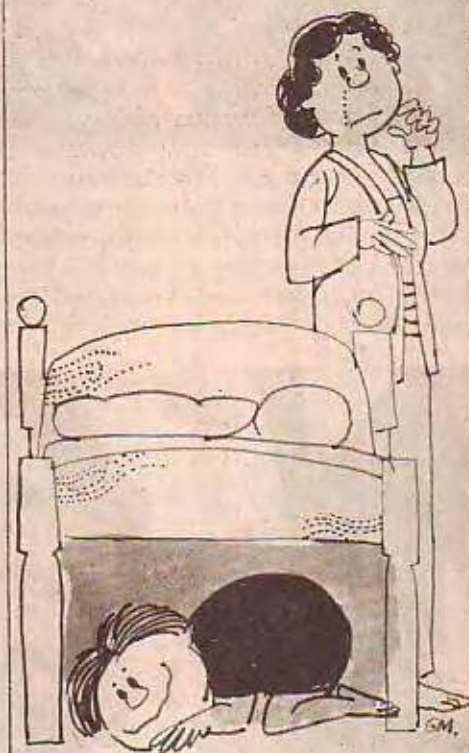
NGUMPET.

TITI kecil dimarahi ibu, karena ia bermain air di kamar mandi. Titi kesal lalu ngumpet di kolong tempat tidur. Setelah beberapa saat ibu mencarinya.

"Titii ! Titiii !" panggil ibu. Tapi tak ada jawaban.

"Wah, kemana anak itu? Di kamar tidur tidak ada. Di dapur tidak ada. Di kamar mandi tidak ada. Di halaman juga tidak ada! Jangan-jangan dia bermain di jalan!" kata ibu sambil mondar-mandir kebingungan.

"Tidak! Titinya lagi ngumpet!" tiba-tiba ibu mendengar suara dari kolong tempat tidur.



ANAK JERAPAH.

IWAN bersama ibunya melihat-lihat buku tentang binatang. Gambar-gambar di dalam buku itu berwarna dan amat menarik.

Setiap kali Iwan menanyakan nama binatang-binatang itu. Sampai akhirnya mereka tiba pada halaman dimana terlihat gambar seekor jerapah.

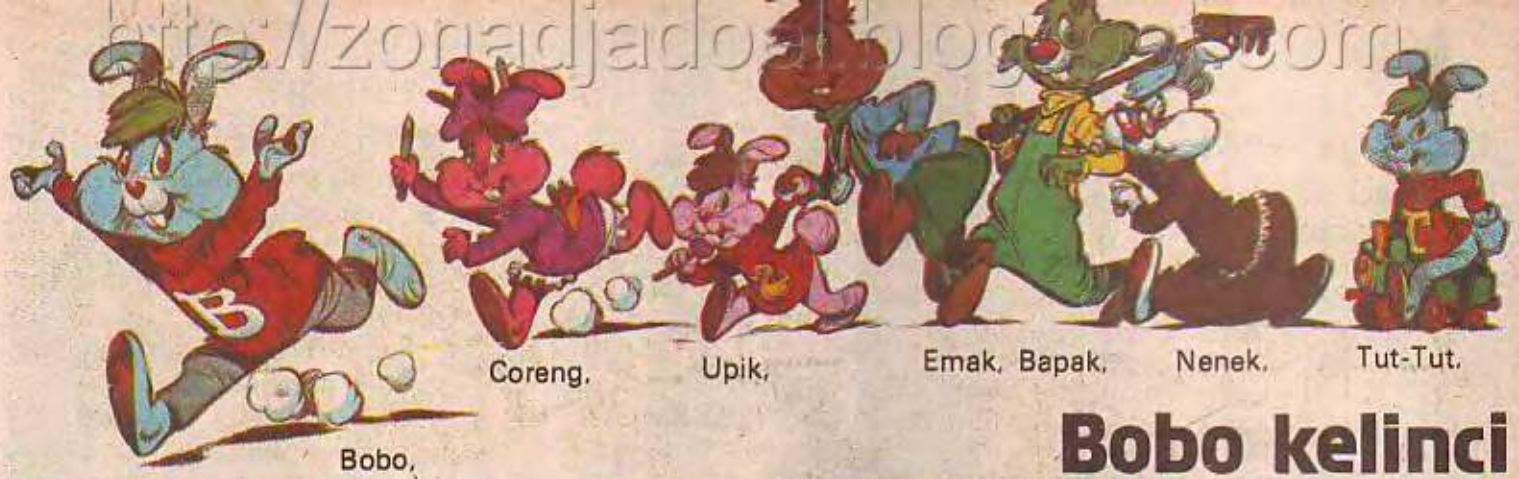
Iwan kagum sekali. Karena leher jerapah begitu panjang. Ia mengamati-amatinya beberapa saat lamanya.

"Nah Iwan," kata ibu tiba-tiba, "perhatikan baik-baik ya, apa yang dipunyai jerapah, tetapi binatang lain tidak punya?"

Iwan tidak segera menjawab. Keningnya berkerut seolah-olah berpikir.

"Oh, aku tahu bu!" katanya kemudian, "jerapah punya ANAK JERAPAH!"





Bobo kelinci



1. Bapak baru saja mencabuti wortel di kebunnya. Sekarang ia membawanya ke rumah di atas sebuah kereta dorong. "Aha, enak!" kata Bobo, "bolehkah saya memberi Paman Gembul beberapa buah?"



2. "Boleh!" kata Bapak. Bobo lalu membawa beberapa di dalam keranjang. "Wortel ini enak dan manis!" kata Bobo sendiri. "Pasti Paman Gembul senang menerimanya."



3. Paman Gembul sedang membuat kue. Meskipun hanya untuk dirinya sendiri, Paman membuat kue banyak sekali. "Heheh, supaya aku kenyang dan puas!" kata Si Gembul.



4. Hopla, Paman membalik kue itu dengan penuh gaya. Kue itu dilontarkan dulu. Kemudian ditangkap kembali dengan penggorengan. "Ha ha ha, aku tidak kalah dengan juru masak yang ulung!" kata Paman



5. Tetapi... kue itu tidak jatuh kembali ke penggorengan, melainkan melekat pada langit-langit rumah. Terbelalak mata Paman Gembul karena terkejut. Sementara itu Bobo masuk. "Selamat siang, Paman!" tegurnya riang, "aih, Paman membuat kue enak!"



Bibi Titi—Teliti Paman Gembul, Bibi Tutup-Pintu,

Kutu-Buku.

dan keluarganya yang riang gembira



6. Plak! "Astaga!" teriak Bobo, "apa ini?" Ada sesuatu jatuh menutup matanya. Hangat dan lengket. "Paman... tolong!" teriak Bobo ketakutan. Tetapi Paman Gembul gugup. Tidak tahu apa yang mesti dilakukan. Dan lagi ia melihat keranjang wortel yang dibawa Bobo.



7. Sejenak tahulah Bobo bahwa matanya tertutup kue. Marah-marah ia menarik kue itu dari matanya. Karena Paman membiarkan saja, ia lebih senang makan wortel dari pada menolong Bobo. Pikirnya: "Ah, tidak apa!"



8. Bobo heran sekali setelah dapat melihat. Sebab wortel yang dibawanya sudah habis. "Astaga, cepat betul!" kata Bobo menggeleng-geleng kepala. "Oh, tentu. Wortel adalah kegemaranku. Ayo, mari kita makan kue!" kata Paman Gembul.



9. Paman Gembul makan banyak. Ia sanggup menghabiskan seratus buah kue. "Paman tidak kekenyangan?" tanya Bobo. "Tidak! Enak malah dan aku puas sekali!" sahut Paman Gembul sambil melahap sebuah kue sekaligus.



KISAH Paman KIKUK



1. Bersama Husin dan Asta, Paman Kikuk berkemah. "Berkemah itu sehat!" nyanyi Paman Kikuk. "Paman, dimana kita akan mendirikan kemah?" tanya Husin.



2. "Di sini!" kata Paman sambil meletakkan barang-barang yang dibawanya. Tetapi Husin dan Asta kurang senang. Karena di daerah itu angin kencang dan udara agak dingin.



3. Paman segera mendirikan tenda. Tetapi angin yang nakal mengganggu. Tenda menggembung seperti balon lalu
6 melayang.



4. Paman Kikuk ikut terbawa. Husin dan Asta tertawa geli. Tetapi Paman tidak senang. Ia berteriak-teriak.



5. Angin agak reda, maka tenda itu merendah lagi. Paman jatuh terduduk di tanah. Tenda terlepas dari tangannya.



6. Namun serentak angin kencang bertiup lagi. Tenda melayang dan tersangkut di pohon. "Oh, untung!" kata Paman. Ia segera memanjat pohon itu untuk mengambil tenda.



7. Karena memikirkan tenda saja, Paman tidak berhati-hati. Ia menginjak dahan yang kecil. Dahan itu patah. Tidak kuat menahan berat tubuhnya. Paman jatuh!

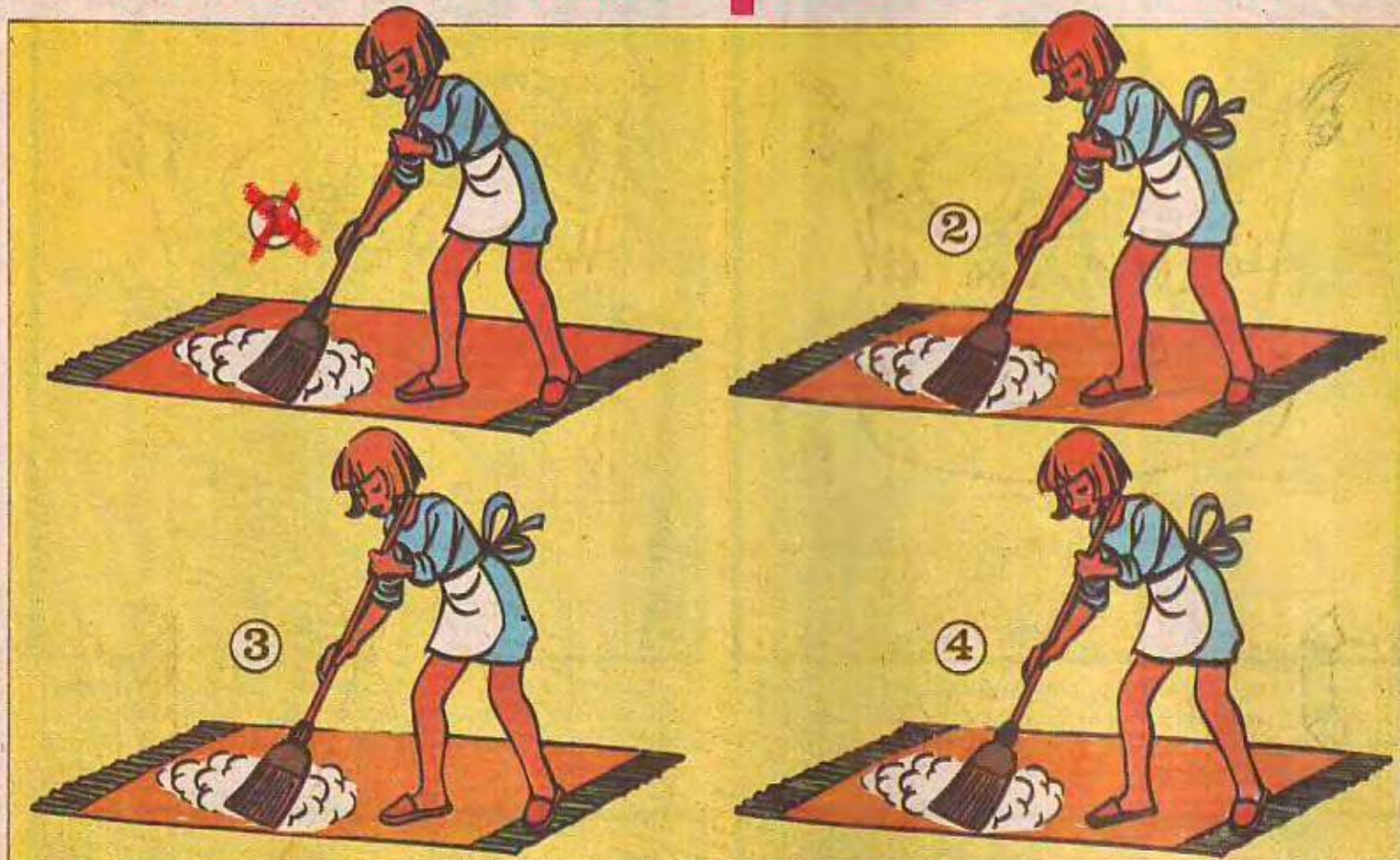


8. Pada saat ia jatuh, lewatlah sebuah truk penuh sarat dengan jerami. Paman jatuh di atas jerami itu. Pengemudi truk itu terkejut. Tetapi ia tidak marah.



9. Ia tahu Paman Kikuk tidak sengaja. Ia berhenti, lalu mengajak Paman, Husin serta Asta ke rumahnya untuk berkemah di sana. Ternyata pengemudi truk adalah seorang peternak yang memiliki tanah peternakan yang luas.

TEBAK sampai DAPAT



Empat gadis sedang menyapu. Kembarkah mereka? Tidak, karena ada satu yang berbeda. Cobalah cari yang manakah itu?



Ikutilah garis-garis ini dengan jari telunjukmu. Maka engkau akan tahu, pagar yang manakah akan dilompati oleh masing-masing kuda ini.

Bobo membuat sendiri

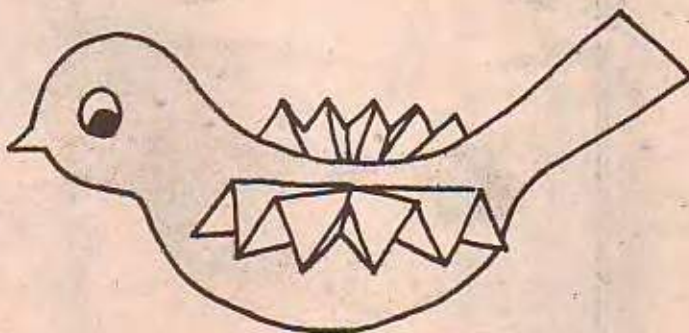
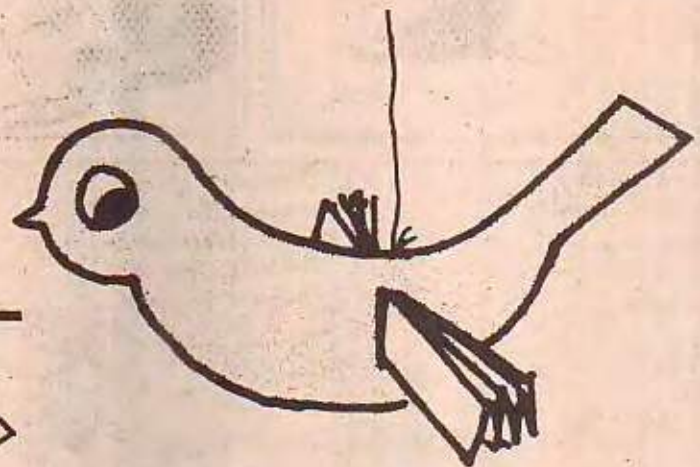
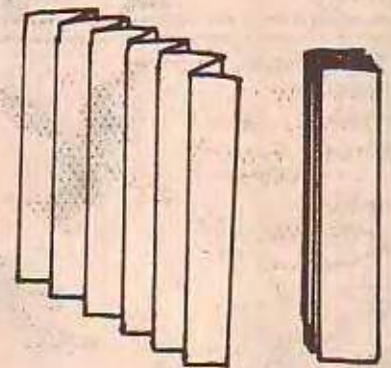
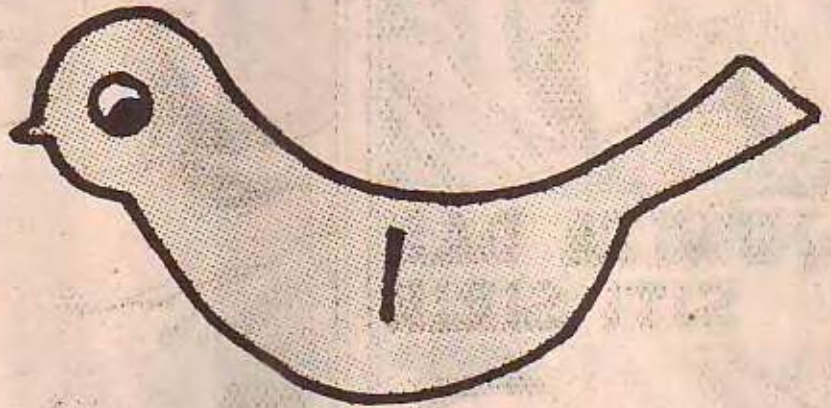
BURUNG KERTAS

Bahan-bahan yang diperlukan:

- Kertas karton
- Pensil warna atau cat air
- Gunting
- Benang

Cara membuatnya:

1. Jiplaklah gambar burung ini pada kertas karton. Lalu guntinglah.
2. Gambar mata, paruh dengan pensil warna atau cat air.
3. Garis tegak pada badan burung dilubangi untuk tempat sayap.
4. Untuk membuat sayap, guntinglah kertas berbentuk bujur sangkar. Kemudian dilipat-lipat.
5. Masukkan sayap itu pada lubang di badan burung. Gantungkan burung ini dengan seutas benang.



Nah..... kau
pasti bisa bukan ?





MAKA DEMIKIAN SETERUSNYA...





Pesta di negeri tikus

Diceritakan kembali oleh : Tineke L.

Ringkasan cerita yang lalu :

Ada dua tikus hutan. Rip-Rip dan Rom-Rom. Rip-Rip pandai menulup suling. Rom-Rom pandai mengobati binatang yang sakit.

Pada suatu hari, mereka diundang Raja Pim-Pim dari Negeri Tikus, untuk menghadiri pesta ulang tahunnya. Tetapi selibanya di istana Raja Pim-Pim mereka tidak diperkenankan masuk dan dipukuli oleh pengawal istana yang bernama Rewel. Untung mereka cepat ditolong oleh tikus Janggut, kepala pengawal istana.

Raja Pim-Pim menyambut mereka dengan ramah. Rom-Rom segera diminta mengobati tikus-tikus yang sakit, sedang Rip-Rip diantarkan ke kamar tempat mereka menginap. Belum lama Rip-Rip di sana, datanglah tikus pemimpin Orkes Suara Kenari dari Negeri Tikus. Ia minta bantuan Rip-Rip untuk menciptakan lagu yang baru untuk menyambut ulang tahun Raja Pim-Pim.

10

SSSSTT..... aku Cit-Cit.....
Tugasku di dapur, membantu jurumasak!" terdengar suara berbisik.

"Huh! Gelap benar! Aku tak melihat apa-apa. Kau mau apa? Mau mengantar makanan?" gerutu Rewel.

"Ah, tidak! Masakan aku mengantarkan makanan di tengah malam begini?"

"Lantas mau apa?"

"Aku mau membebaskan engkau dari kurungan ini. Mau tidak?" tanya tikus Cit-Cit.

Tentu saja Rewel mau. Malah lebih cepat lebih baik.

"Tapi dari mana engkau tahu aku dikurung di sini?" tanya Rewel.

"Ooo..... waktu kau dipanggil menghadap Raja Pim-Pim, aku mendengar semuanya. Aku juga mendengar apa yang dikatakan Janggut. Sekarang, engkau tentu marah kepada Janggut!" kata Cit-cit.

"Maraah?" teriak Rewel keras-keras, "tentu saja aku marah kepadanya!..... Aku mau membalasnya!"

"Bagus," kata Cit-cit tertawa,

"sekarang engkau tenang saja. Kita berdua pasti dapat membalasnya. Dengarkan! Kuceritakan sesuatu padamu!..... Aku dulu juga pengawal. Dulu sewaktu engkau belum tinggal di Negeri Tikus ini. Wah, saat itu hidupku senang sekali. Tapi semuanya ini berakhir gara-gara si Janggut. Kau tahu? Dia mengadu kepada Raja Pim-Pim bahwa aku suka mengganggu tikus-tikus yang lain. Dan katanya ia melihat sendiri aku memukuli binatang-binatang. Ini memang benar. Tapi dia tidak usah mengadu kepada Raja. Huh! Si Janggut memang pengadu!..... Nah, Raja marah kepadaku. Aku tidak boleh lagi menjadi pengawal. Untuk seterusnya aku harus membantu juru masak di dapur. Jahat ya, si Janggut!"

"Huh! Jahat benar!" kata Rewel, "engkau sendiri mendengar bukan? Kata Janggut aku harus dihukum kurung. Dan Raja segera setuju. Padahal aku tidak berbuat apa-apa. Aku hanya mengusir dua tikus yang jahat yang memaksa untuk masuk ke istana!"

"Ya, ya, begitulah nasib kita. Tapi

aku sudah mempunyai suatu rencana yang bagus. Kita berdua marah kepada Janggut!" kata Cit-Cit.

"Apa? Aku tidak saja marah kepada Janggut, tetapi juga kepada Raja, kepada Rip-Rip dan kepada Rom-Rom. Pokoknya aku marah kepada semua!"

"Bagus!" kata Cit-Cit tertawa, "begitu malah lebih baik. Sehingga pasti engkau mau membantuku!"

"Ayo Cit, ceritakan apa rencanamu!" tanya Rewel tidak sabar.

DENGARKAN baik-baik. Engkau kubebaskan! Tapi..... kau harus membantuku mengacaukan pesta yang diadakan besok!" kata Cit-Cit.

"Aha, itu suatu rencana yang baik", kata Rewel sambil tertawa senang. "Tapi bagaimana caranya?"

"Begini, kau kan tahu kalau setiap pengawal istana harus berjanggut? Nah, kita gunting janggut si Janggut sampai habis. Sehingga besok, ia tidak bisa hadir di pesta karena malu. Wah, dia pasti menyesal sekali telah berbuat jahat terhadap kita!" kata Cit-Cit bersemangat.

"Tapi itu kan tidak mudah!" sahut Rewel.



"Memang! Kita harus masuk ke istana hati-hati. Jangan sampai diketahui. Lalu pelan-pelan kita gunting janggutnya sementara ia tidur nyenyak. O ya, ada lagi! Pesta yang diadakan besok kita kacau balaukan dengan cara begini....."

Kedua tikus ini sibuk berbisik-bisik di dalam kurungan yang gelap. Setelah rencana tersusun rapi, keduanyaapun keluar dari kurungan itu

DALAM itu sunyi sekali. Oi, si pengawal yang bertugas malam itu tertidur nyenyak. Ia tidak tahu Cit-Cit dan Rewel berjalan berjingkat-jingkat melewatinya.

Biarpun di dalam istana, Cit-Cit dan Rewel tahu dimana kamar Janggut. Sebab mereka tahu betul keadaan di istana itu. Perlahan-lahan..... Rewel membuka pintu. Lalu berdua merunduk-runduk masuk. Lihat..... tikus Janggut tidur dengan tenang. Janggutnya yang bagus tersembul di atas selimut. Dengan hati-hati Rewel mengeluarkan sebuah gunting. Lalu..... krrss..... krrss..... krrss..... Habislah janggut si Janggut.

Oh, seandainya saja ia terbangun! Dan seandainya pengawal

tidak tertidur. Tentu..... hal itu tak akan terjadi. Selesai menggunting janggut si Janggut keduanya cepat-cepat keluar. Tetapi tetap berhati-hati seperti waktu datang tadi. Mereka melewati pengawal lagi. Ia masih tidur. Rewel mencibir kepadanya. Tentu saja ia berani, sebab pengawal tidak tahu.

Sekarang Cit-Cit dan Rewel berjalan di jalan-jalan Negeri Tikus. Kelihatannya sibuk sekali. Pada beberapa rumah mereka berhenti. Lalu masuk diam-diam. Sebenarnya tidak boleh. Tetapi Cit-Cit dan Rewel mengerjakannya juga. Setiap kali sebelum masuk ke dalam suatu rumah, keduanya memperhatikan keadaan di sekelilingnya dengan baik-baik. Jangan sampai ada yang terbangun dan melihat. Maka rencana mereka gagal! Tetapi tak ada yang terbangun. Semua tidur nyenyak!

DENGAR..... suara lonceng di menara berbunyi!

Brrrr! Pengawal penjaga istana terjaga! Ia menggeliat lalu meraih tongkatnya yang tergeletak di tanah. Lalu ia berdiri tegak. Heh, heh, badannya terasa segar. Untung selama tertidur tidak terjadi apa-apa, demikian pikir si pengawal. Kalau tidak..... Hm, sungguh memalukan. Pengawal yang seharusnya berjaga, malah tertidur.

Tapi ayolah, ia mulai menjalankan tugasnya lagi. Tap, tap, tap, tap... tap, tap, tap, tap, tap!... Lima langkah ke kiri. Lima langkah ke kanan.

Ohoi pengawal yang bodoh. Berjalanlah dengan tegap klan-kemari. Peganglah tongkatmu erat-erat. Perhatikan saja keadaan di sekitar dengan teliti. Buatlah seolah-olah engkau pengawal yang baik. Sebab semua ini tak ada gunanya lagi. Engkau tidak tahu. Baru saja ada dua tikus yang jahat menyelundup ke dalam istana. Ketika engkau tertidur. Lalu..... oh, pengawal yang bodoh..... kedua tikus itu telah menggunting janggut si Janggut. Dan..... sekarang lihatlah apa yang mereka kerjakan pada rumah-rumah penduduk tikus lainnya. Ah, tapi engkau tidak tahu. Besok barulah engkau mengetahuinya.....

(Bersambung)



Asal Mulanya Perang

PAK, pak, mengapa bisa terjadi perang?" tanya Didi kepada ayahnya.

"Begini Di," ayah Didi mencoba menjelaskan, "misalkan Amerika bermusuhan dengan Inggris. Lalu....."

"Ah, Amerika tidak bermusuhan dengan Inggris!" kata ibu Didi menyela.

"Siapa yang bilang, bu!" kata ayah Didi, "aku kan hanya memberi contoh kepada Didi!"

"Ya, tapi kalau memberi contoh harus yang baik. Jangan mengajarkan Didi yang bukan-bukan!" kata ibu sengit.

"Ibu ini aneh," sahut ayah juga sengit, "kalau tidak diberi contoh bagaimana Didi bisa mengerti. Contoh kan tidak benar-benar!"

Ibu menjadi marah, berdiri bertolak pinggang. Ayahpun gusar dan berdiri dari kursi.

"Sudah, sudah! Didi sudah mengerti sekarang mengapa bisa terjadi perang!" kata Didi menyela. Hampir-hampir saja.... terjadi perang di rumah.



Lembu kuyangkal



DANNY MANOPPO
KLS. IV, S.D.N. IV
JL. SAMRATULANGIE
III MANADO

VIVIN
T.K. PIUS X
MAGELANG



ADIKU ULANG
TAHUN



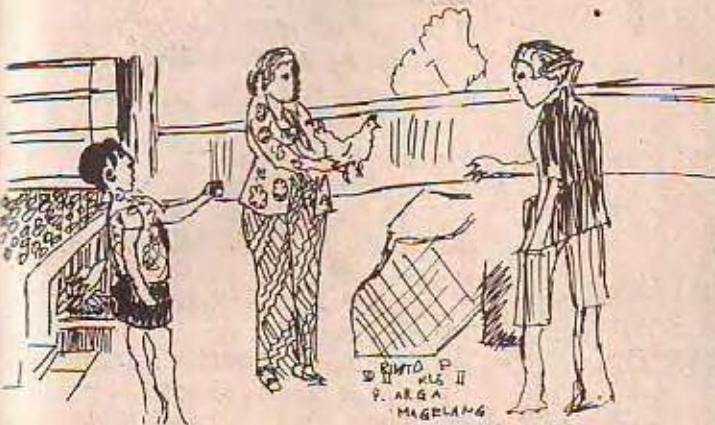
WARDINI MULATSARI
KLASIE SD PIUS GOMBONG

BERANGKAT KE ADUAN SAPI



NIKEN KLAS III B
KOTAKULONI, BON DOWOSO

ISI MEMBELI AYAM



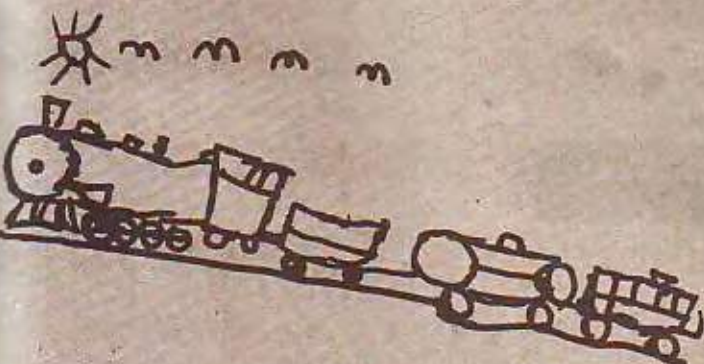
SD RUMAH P
KLS II
P. ARGA
MAGELANG



PUNGKI
SD. PT. III
KELAS I
SEMARANG

ayam makan cacing

Hendrik Setiawan - TK Pertiyaan
Jakarta



TUGU
MONAS

DANISAPUTRA
KL. I Ikip
Jakarta

sayembara

Bobo no 24

Kali ini kita bermain teka-teki. Cobalah terka apa jawabannya.

1. SEMAKIN BANYAK DIGALI, SEMAKIN BESARLAH IA.

Apakah itu?

L	O	B	A	N	G
---	---	---	---	---	---

2. SEBELUM MEMAKAINYA, KITA MALAH MEMECAHNYA LEBIH DULU.

Apakah itu?

T	E	L	U	R
---	---	---	---	---

3. DAPAT DIRASAKAN, TAPI TAK DAPAT DIPEGANG.

Apakah itu?

U	D	A	R	A
---	---	---	---	---

Ketentuan Menebak:

- Jawaban cukup ditulis dan dikirim dengan **KARTU POS**.
- Dialamatkan ke Redaksi Majalah Bobo, jl. Palmerah Selatan 26-28, Jakarta. Pada sudut kiri atas tempelkan **KUPON SAYEMBARA BOBO NO. 24**.
- Jangan lupa menuliskan nama, alamat rumah dan alamat sekolahmu dengan LENGKAP dan JELAS. Tanpa nama dan alamat lengkap, peserta dianggap tidak sah.
- Jawaban sudah harus diterima redaksi paling lambat tanggal 17 Oktober 1975.
- Pemenangnya akan diumumkan pada Majalah Bobo no. 30/III — tanggal 8 Nopember 1975. Hadiah bagi pemenang di luar kota akan dikirim. Pemenang di Jakarta harap mengambil hadiahnya di Tata Usaha Majalah Bobo, jl. Gajah Mada 110 A, Jakarta, setiap hari kerja.
- Untuk sayembara ini tidak diadakan surat menyurat.

Disediakan tiga puluh hadiah a seharga Rp 500.-

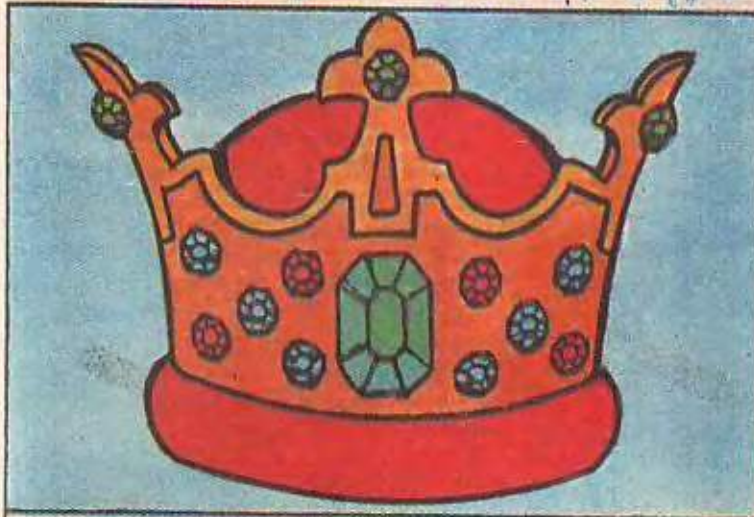
Jawaban sayembara Bobo no. 19/III:

Kotak U pada kotak nomor 4 Kotak E pada kotak nomor 6
Kotak S pada kotak nomor 5 Kotak B pada kotak nomor 1
Kotak R pada kotak nomor 2 Kotak A pada kotak nomor 3

Pemenang sayembara Bobo no. 19/III.

- IRWAN SUGIANTO, Jl. Gatot Subroto 366, Comal.
- HENDRIYANTO, SD IV KI, VI, Jl. S. Panjang, Teluk Betung.
- BENNO S., Jl. Radio Dalam F 5, Kebayoran Baru - Jakarta Selatan.
- ARDI PRASETYO, Jl. Pandanaran 305, Boyolali.
- MARYANI, Jl. Bandilangu 14, Rembang.
- ANDI ARTA SETYO PRIBADI, Jl. A. Yani I/6, Blitar.
- ELISABETH K., Jl. Trunojoyo Gg. III/583 A, Jember.
- EFI RUSTAM, Jl. Letjen. Haryono 2, Jakarta Selatan.
- SURYA GUNAWAN, Jl. Pekarungan 67, Cirebon.
- MARCE HENDRIKA, SD Missi Remu, Sorong - Irian Jaya.
- SATRIYO NUGROHO H., Jl. Tombronegoro no.1, Pati.
- DADANG GAMALWAN, Jl. Kartini no. 70, Tanjung Karang.
- CHRISTJAHYONO MENGGOLO, SD Guntur KI. III A, Jl. Jawa, Madiun.
- MIMI MULYANA, Toko "Cipete Permai", Jl. R.S. Fatmawati No. 19 B, Jakarta.
- ISMUJIRAHAJU, SD Karang I KI. III, Wedi - Klaten.
- RATNA MULIA, Jl. Sedane Gg Banjar No. 8, Bogor.
- LIU SIAU IN, Jl. Mabar no. 148, Medan - Sumut.
- LES DIAH RATNAWATI, SD Sompok I KI. III, Jl. Nangka Barat 10, Semarang.
- DENNY PESIRERON, SD Xaverius B KI. III, Jl. Pattimura, Ambon.
- YENNI OKTI SURYANI, SD Sint. Carolus KI. I A, Jl. H.A. Zairin 186, Bengkulu.
- IE AY LAN, SD Pantekosta KI. V, Jl. Bayeman 16, Magelang.
- SAT SETIYO EDDI POERNOMO, Jl. Gama 4, Pekalongan.
- GUNAWAN WIJAYA, Jl. Aster No.6, Tomang - Jakarta Kota.
- HINDARTO SAPTOYOGA, Jl. Yos Sudarso Gg III/10, Tulung Agung.
- M. Th. WIWIK WIDYASTUTI, Jl. Pabrik 136, Delanggu.
- WIDI ANDRIANTO, Jl. Untung Surapati III/109, Jember.
- EKOPUTRANTO N.S., SD Santha Maria KL.II B, Jl. J.A. Suprpto, Banyuwangi.
- HILDA LEOWARDY, SD Budi Murni I KI. VA, Jl. Merapi No.2, Medan.
- ELLY MARIA, SD I.M.K.A. I KI.3 A, Jl. Blauran Kidul 1/25, Surabaya.
- AFRIYANTI SA., SD 7 KI. IV B, Dumai - Pekan Baru - Riau.

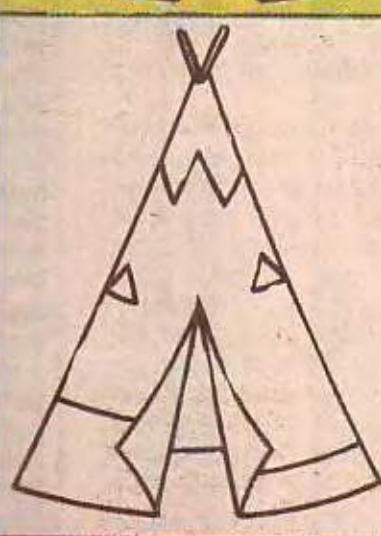
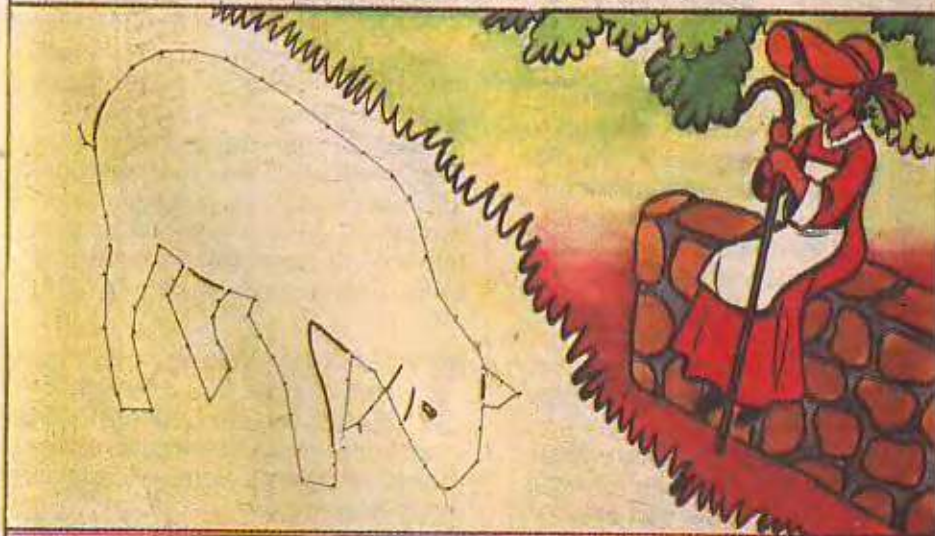
MENGGAMBAR DAN MEWARNAI



Mahkota ini milik Sultan Ali bin Krupuk.
Tolong warnai mahkota yang satu lagi. Kalau
bisa sebagus mungkin!



Pada mahkota itu terdapat batu-batu permata. Seka-
rang hitunglah. Masing-masing permata ada, berapa
buah. Jawaban tulislah pada kotak putih!



Binatang apakah yang digembalakan gadis ini? Engkau
akan tahu setelah menghubungkan titik-titik ini dengan
pensil.

Tenda kepunyaan suku Indian dise-
but Wigwam. Nah, selesaikan
gambar wigwam dan panah ini.
Lalu diwarnail!

PUTRI CAHAYA



Cerita rakyat Armenia

PADA jaman dulu, di Tanah Armenia, adalah seorang ibu yang hidup bersama anak tungainya. Anak itu sudah menjelang dewasa, tetapi ia tidak beruntung hidupnya. Sebab anak muda itu ditakdirkan hidup dengan sakit-sakitan. Sebab-sebab penyakitnya, tidak seorangpun yang mengetahui. Sedang ibunya sudah tua dan seorang janda. Anak muda itu sesungguhnya sudah pantas untuk berumah tangga. Tetapi karena ia selalu penyakitan, maka tak seorangpun anak perempuan di desanya mau menjadi isterinya.

Setiap kali ibunya melamar seorang gadis, selalu ditolak. Orang tua gadis itu akan menjawab dengan kata-kata yang menusuk hatinya : "Apakah anakmu pantas menjadi suami anakku?". Maka janda tua itupun pulang dengan menangis. Makin lama ia makin sedih hatinya, memikirkan nasib anak tunggalnya itu. Sedang anaknya, makin lama makin putus asa. Maka iapun berniat pergi seorang diri entah ke mana. Setelah permissi kepada ibunya, iapun berangkat.

Untuk bekal, ia hanyalah membawa sedikit makanan dan minuman yang ia bawa dalam kantong pundi-pundi. Ia berjalan dengan lambat, karena badannya sudah lemah. Selama ini sudah tidak mau makan, tidak mau tidur. Sehingga badannya menjadi kering kerontang, tinggal kulit dengan tulang. Setelah cukup lama berjalan, ia merasa penat. Karena itu ia bermaksud istirahat di tempat yang teduh. Maka iapun mencari tempat di bawah pohon yang sunyi.

BARU saja ia istirahat sebentar, iapun mendengar suara orang berkata : Suara itu jelas suara seorang anak perempuan. Tetapi orangnya tidak kelihatan sama sekali. Maka iapun segera bertanya :

"Hai suara siapakah itu ?" Suara itupun menjawab :

"Saya !". Tetapi anak muda itu pun tidak melihat seseorang.

"Saya siapa ?" tanya pemuda itu lagi.

"Saya ya saya ! Apakah engkau belum pernah mendengar namaku?"

"Belum. Rupamupun aku belum tahu".

"Aku adalah Puteri Cahaya, anak dari Raja Air. Aku tinggal dalam sumur ini, bersama ayah dan ibuku. Maukah kau menjadi suamiku ? Pulanglah segera, dan mintalah agar ibumu melamarku. Ayahku akan menerima lamaran ibumu !".

Pemuda itu merasa heran. Suara yang terdengar itu sungguh bening dan nyaring. "Pastilah orangnya cantik rupawan" pikir pemuda itu. "Tetapi aku belum tahu wajahmu. Muncullah barang sebentar, aku ingin mengenal rupamu !", pemuda itu meminta.

"Tidak bisa !" sahut suara itu. "Kau mau tahu sebabnya ? Besok akan kuberitahukan, mengapa aku tidak bisa menemuimu !". Pemuda itupun segera pulang. Belum berapa jauh, iapun balik kembali, dan berkata kepada dirinya sendiri : "Ya Tuhan ! Matakau dan telingaku telah menipuku sendiri ! Tak ada apa-apa !". Iapun angkat kaki meneruskan perjalanannya. Sebelum itu ia teriak ke arah suara : "Hai, kau jangan lagi mempermainkan aku !".

Tetapi tiba-tiba ia mendengar jawaban, berasal dari tempat yang sama.

"Aku tidak mempermainkan ! Aku tidak menipumu, saudaraku ! Kalau tidak percaya, segeralah kau pulang. Tembok rumah dan atapmu telah berubah menjadi emas. Di atas meja makanmu, telah tersedia berbagai makanan dan minuman yang lezat-lezat. Kalau itu benar, berarti kau harus percaya. Kalau tidak, berarti

TERNYATA benar ! Sampai di depan rumah, ia tertegun. Tembok rumah dan atapnya telah menjadi emas yang bersinar-sinar di timpa cahaya matahari. Iapun lari menjumpai ibunya dan bertanya :

"Oh, ibu ! Siapakah yang telah merubah rumah kita menjadi begini indah ?". Dengan takjub ibunya menjawab : "Aku tidak mengerti, anakku ! Aku tidak tahu. Saat itu aku sedang keluar rumah, lalu aku mendengar suara aneh. Dan tiba-tiba rumah ini telah berubah. Atapnya menjadi emas, dan temboknya menjadi perak".

Waktu masuk ke ruang dalam, pemuda itupun terkejut lagi. Di atas meja makannya terhambur makanan yang lezat, dan minuman yang biasa terdapat dalam pesta raja.

"Ibu, aku mengerti. Ini semua adalah perbuatan dari Puteri Cahaya. Ia adalah anak dari Raja Air. Ibu, ia sangat baik kepadaku. Ibu diminta melamar pada ayahnya. Ia mengatakan, bahwa ayahnya pasti menerima lamaran ibu".

Sesungguhnya ibunya sangat kecil hati. Ia takut kalau-kalau ia akan ditolak lagi. Karena itu ia lebih dahulu bertanya :

"Apakah lamaranku akan diterima anakku ?". Anaknya menjawab :

"Pasti akan diterima ibu. Berangkatlah sekarang. Siapa tahu nasib kita akan berubah". Pemuda itu segera memberi petunjuk kepada ibunya di mana sumur tempat Puteri Cahaya berada. Setelah sampai, ibu yang tua itupun bersimpuh di dekat sumur, sambil berkata :

"Wahai Puteri Cahaya, aku mohon ampun sebelumnya. Aku datang untuk menyampaikan lamaran anakku kepadamu ! Bila Puteri Cahaya marah karena lamaranku, akupun bersedia dibunuh mati, sekarang juga !".

TIBA-TIBA seorang raja yang seram muncul dari dalam sumur. Matanya hijau bundar. Badannya tegap tinggi. Janggutnya lebat, terurai ke bawah. Sambil tersenyum iapun berkata :

"Akulah Raja Air, ayah dari Puteri Cahaya". Ibu yang tua itu memandang Raja Air, yang mengenakan mahkota emas di kepalanya.

"Lamaranmu kuterima, perempuan tua !" kata Raja Air lagi.

„Kalau begitu, Puteri Cahaya boleh pergi bersamaku ?” ibu pemuda bertanya. Tetapi Raja Air menggelengkan kepalanya.

„Belum bisa. Lamaran anakmu ku terima, tetapi dengan satu syarat”. „Apakah syaratnya, baginda raja ?” tanya ibu pemuda.

„Pakaian anak saya telah hilang dicuri oleh Raja Hutan. Raja Hutan adalah musuh bebuyutan saya. Kalau anakmu bisa merebut kembali pakaiannya, Puteri Cahaya akan bisa muncul kembali. Dan anakmu akan kuterima menjadi menantuku. Jangan berkecil hati. Di depan rumahmu telah tersedia seekor kuda sakti

ka ibu dan anak itu terdiam sejenak, tiba-tiba kuda itupun berkata seperi ti manusia :

„Jangan khawatir, saudaraku. Aku akan menolongmu. Duduklah di atas pelanaku. Kujaga kau, hingga takkan jatuh. Peganglah kendaliku erat-erat. Tangan kananmu siap dengan pedangmu yang tajam itu. Kita lawan terus Raja Hutan, sampai ia tewas. Mari berangkat sekarang juga”.

„Kalau begitu, baiklah. Aku akan mengikuti petunjukmu, kudaku !” Maka pemuda itupun berangkat mengendarai kudanya. Sampai di hutan, pemuda itupun ketakutan. Hutan itu sungguh ajaib. Pohon satu

saja melarikan diri. Tetapi kudanya segera berkata : „Jangan takut. Jangan lari. Lawan terus dengan pedangmu !”. Pemuda memainkan pedangnya, menebas ke kiri dan ke kanan. Akhirnya manusia pohon itu habis terpotong-potong. Dengan gerakan kilat, kuda sakti berusaha menyerang Raja Hutan dari belakang. Akhirnya pemuda itupun berhasil menebas leher Raja Hutan yang jahat itu.

Pakaian Puteri Cahaya yang disembunyikan Raja Hutan segera dapat diketemukan. Kuda itupun segera lari sekuat tenaga. Sekejap mata, pemuda sudah sampai di sumur Puteri Cahaya, Ra



GMSU 75
BATA

yang gagah berani. Tali kekangnya terbuat dari perak. Pelananya terbuat dari mutiara besar, dan sepatunya terbuat dari emas. Pada pelana kuda tergantung sebilah pedang yang terbuat dari baja pilihan. Nah pulanglah segera, katakan kepada anakmu di rumah”. Ibu itupun bergegas pulang.

Benarlah apa yang dikatakan oleh Raja Air. Ibu dan anaknya kini memandang seekor kuda jantan yang gagah, tertambat pada sebatang pohon. Ibu menceriterakan kembali apa kehendak Raja Air.

„Ibu, celaka ! Aku tidak bisa naik kuda. Dan aku tidak pernah berperang !” kata pemuda setengah teriak. Ibunya bersedih kembali. Ket

dengan pohon lain, saling bertautan, dan bisa bergerak. Pohon itu menyerupai manusia, kepalanya terdiri dari akar-akar yang bersangkutan, cabang-cabangnya saling bersambungan satu sama lain. Ketika pemuda itu datang dengan kudanya, pohon-pohon yang menyerupai manusia itupun bergerak, bersama-sama sehingga menimbulkan bunyi gemuruh.

Di atas manusia-manusia kayu itu, Raja Hutan bertakhta dengan seramnya. Iapun berteriak-teriak : „Tangkap manusia kecil itu ! Sudah lama aku tidak makan daging manusia. Darahnya pasti segar” Pemuda itu merasa takut, dan hampir

ja Air muncul menerima pakaian anaknya. Setelah berdandan, Puteri Cahaya bisa keluar menemui pemuda itu. Pada hari itu juga Raja Air mengumumkan, bahwa pesta perkawinan pemuda dengan Puteri Cahaya akan dilaksanakan besar-besaran. Juga ibu pemuda menyelenggarakan pesta. Gadis-gadis yang dulu menolak lamaran pemuda itu diundang juga. Sekalipun mereka malu, semuanya datang pula. Tujuh hari tujuh malam pesta berjalan, diramaikan dengan musik seruling dan genderang. Merangkap menjadi sepasang suami istri untuk selamanya.

Dikisahkan oleh Charles Downing.
Terjemahan Sides Sudarto DS.



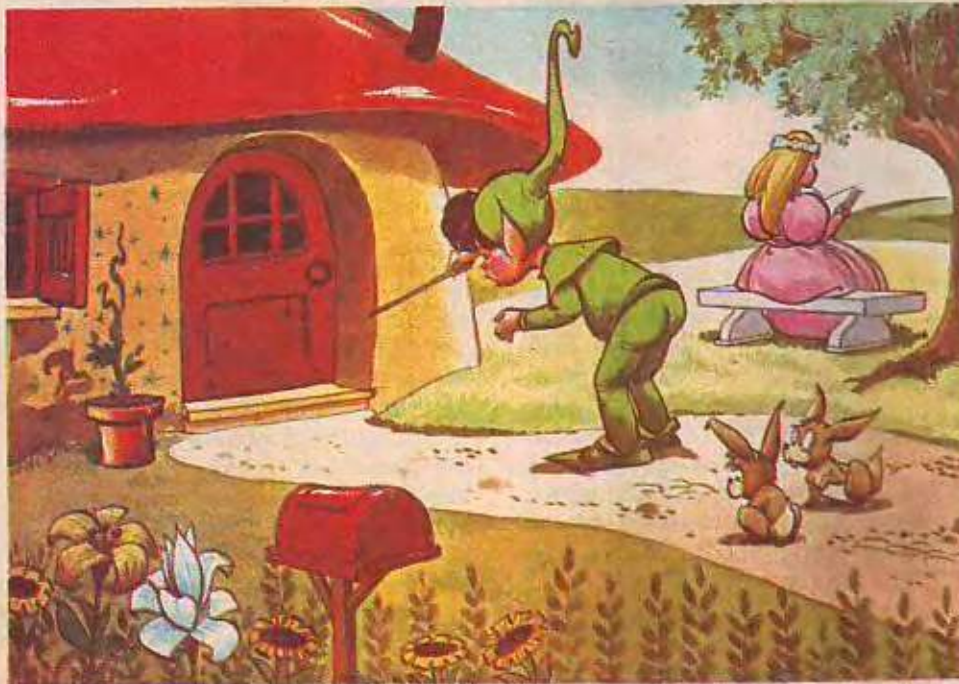
CERITERA DARI



1. Oki menanam bibit tanaman dalam pot. Tapi aneh mengapa ia tidak tumbuh seperti contoh pada gambar?



2. "Kalau begitu kusulap saja!" pikir Oki. Diam-diam ia mengambil tongkat wasiat Nirmala.



3. Oki nakal. Sebab tongkat itu diambil tanpa ijin Nirmala. Bahkan Nirmala tidak tahu. Sekarang Oki menyulap. Ia meletakkan pot itu di sebelah pintu rumahnya. Lalu: sim salabim! Dari tongkat muncullah bintang-bintang.



4. Seketika tanaman itu tumbuh. Besar dan tinggi. Ia terus menerus tumbuh. Pikir Oki, semakin besar dan tinggi, semakin bagus.



NEGERI DONGENG



5. Lalu Oki mengembalikan tongkat wasiat Nirmala. Nirmala tetap tidak tahu. Ia tekun membaca.



6. Tetapi lihat! Oki terperanjat. Sebab tanaman itu tidak tumbuh ke atas, melainkan melingkari rumahnya. Atap, dinding dan jendela tertutup daun. "Hai, bukan begitu maksudku," kata Oki.



7. "Nirmala, Nirmala! Lihat rumahku!" Oki menarik Nirmala. Melihat keadaan rumah Oki, Nirmala sudah tahu bahwa tadi Oki bermain dengan tongkat wasiat. "Salahmu sendiri!" tegur Nirmala.



8. Meskipun demikian Nirmala adalah bidadari kecil yang baik hati. Ia memaafkan Oki. Lalu: sim salabim! tanaman yang melingkari rumah Oki disulapnya menjadi tanaman yang indah di dalam pot.

ROK BARU

Oleh : Elizabeth Wonomukti

TUNING menyentakkan kakinya dan dengan marah berteriak:

"Tapi aku harus memakai rok baru pada hari ulang tahun Surti besok. Anak lain pasti memakai rok baru juga!"

Walaupun ibu Tuning tidak menduga bahwa anaknya akan demikian marah, ia tetap tenang dan sabar.

"Tuning, ibu tahu bahwa ibu sudah janji akan membuat rok baru bagimu pada pesta besok. Tapi kau tahu sendiri, betapa sibuknya ibu merawat adikmu yang sakit. Sekarang setelah adik sembuh, ibu dapat menjahit, tapi mungkin rok itu tak bisa selesai besok".

Ibu sibuk menyiapkan makanan di dapur. Sebentar lagi ayah pulang dari kantor. Dan biasanya mereka makan bersama. Tuning yang biasanya membantu menata meja, kali ini berdiri saja di pintu dapur, sambil menggerutu:

"Ibu selalu mendahulukan Tini. Besok semua memakai rok baru, aku"

Sambil memindahkan nasi dari dandang ke tempat nasi, ibu Tuning menjawab: "Tini lebih kecil darimu, Ning. Tambahan pula ia sakit. Bukankah rok jambon yang kau pakai pada hari ulang tahun sekolah baru kau pakai tiga kali? Lihatannya masih baru".

"Tapi anak-anak sudah melihat aku memakai rok itu. Aku ingin yang baru sama sekali. Ibu sudah janji akan membuatkan Ning untuk pesta Surti besok," kata Tuning tersendat. Ia kecewa dan air matanya mulai mengalir.

LAMA sudah ia menantikan tibanya pesta tersebut. Surti adalah kawan sekelasnya. Orang tua Surti kaya. Rumah mereka mewah. Surti kerap kali cerita tentang kolam renang yang ada di halaman rumahnya. Tentang patung-patung dan air mancur yang menghias halaman itu. Tentang pembantunya yang jumlahnya lima orang. Tentang lonceng berkokok dan banyak lagi. O, Tuning ingin menyaksikan semua itu.

Bulan yang lalu, Surti sudah mulai mengundang teman-teman sekelas. Ayahnya akan memutar film dan seorang tukang sulap akan memperlihatkan kepandaianya. Mereka akan makan kue tar, es krim dan gula-gula.

• Tuning membayangkan betapa meriahnya pesta itu nanti. Mereka akan bernyanyi dan bermain. Ia akan mengenakan gaunnya yang baru, menurut model di majalah Femina. Rok kuning dengan rimpel di bagian bawah dan pita lebar di bagian belakang. Ia akan mengenakan sepatu putih serta kaos kaki putih pula.

"Bu, Ning ingin model seperti ini," pintanya sambil menunjukkan gambar yang ada di majalah itu.

"Wah, itu membutuhkan kain banyak," jawab ibu tersenyum. Tetapi ia meluluskan permintaan Tuning. Sore itu mereka ke toko dan mencari kain yang cocok.

Kain itu sudah dipotong dan pasti sudah jadi seandainya Tini tidak jatuh sakit. Panasnya tinggi dan ia tak mau digendong siapapun, kecuali ibu. Semua perhatian ibu dicurahkan kepada Tini. Tini harus disuapi, Tini harus dibawa ke dokter. Tini harus ditemani bermain di tempat tidur. Tini Tini dan kain untuk rok barunya tersimpan di kotak jahitan ibu.

Sekarang Tini sudah sembuh. Tapi besok hari ulang tahun Surti. Bagaimana ia bisa memakai rok baru. Betapa kecewanya. Ibu berkata rok itu tak dapat selesai besok. Ah, segala impiannya berantakan. Apa kata teman-teman nanti bila melihat ia memakai rok jambon. Ia akan malu.

MALAM itu di meja makan, wajah Tuning kelihatan cemberut. Dengan menopang dagu ia mengaduk-aduk nasi di piringnya. Ketika ayah memandangnya dengan heran seraya bertanya apakah ia sakit, Tuning menggeleng. Mukanya masam. Pusi menggosok-gosok tubuhnya pada kakinya, tapi Tuning menyepaknya sehingga Pusi mengeong-ngeong kesakitan dan terkejut.

Tuning tambah jengkel melihat ibu tenang-tenang saja. Apakah ibu tidak mengerti ia kecewa? Tini menunjukkan mainannya, tapi Tuning membantingnya. Tini kaget dan menangis.

"Semua gara-garamu," teriak Tuning kepada Tini, sambil lari ke kamarnya. Dijatuhkan badannya ke tempat tidur, kepalanya menelungkup di bantal dan ia menangis terisak-isak. Ia kecewa, sedih, mendongkol. Semua bercampur jadi satu.

Setelah tangisnya reda, Tuning lebih tenang. Di kamar sebelah didengarnya ibu menenangkan Tini. Tuning ingat bagaimana selama Tini sakit. Ibu harus bangun berkali-kali untuk menggendong Tini. Terkadang ia tertidur di samping Tini.

Tiba-tiba Tuning teringat betapa lelahnya ibu sebenarnya. Dan ia masih menuntut agar roknya selesai besok. Ia ingat pelajaran di sekolah minggu lalu tentang Kasih. Kasih tidak mementingkan diri sendiri. Yal



Ia telah mementingkan dirinya sendiri dan tidak memikirkan Tini kecil. Ia tidak memikirkan ibu yang lelah. Ia hanya berpikir tentang pesta Surti dan rok baru.

"Aku akan minta maaf kepada ibu dan memberitahukan bahwa aku akan memakai rok yang jambon," pikir Tuning. Ia menunggu sampai ibu masuk ke kamarnya dan menutup kelambunya. Matanya menatap ke langit-langit kelambu itu sambil membayangkan pesta di rumah Surti. Mata Tuning makin lama makin terasa berat.

HERAN, mengapa kamarnya tiba-tiba terang? Kemudian terdengar suara orang menyanyi lembut. Merdu sekali. Cahaya itu ma-

kin mendekat. Seorang wanita menghampiri Tuning. Ia membawa tongkat di tangannya.

"Kau bernama Tuning?" tanya wanita itu. Tuning mengangguk.

"Siapakah nyonya?" tanya Tuning.

"Aku malaikat dari surga," jawab wanita itu, "aku ingin menyampaikan pesan ibu-mu!"

"Ibuku?" tanya Tuning tidak mengerti. "Bukankah ibu ada di sini?" Wanita itu menggeleng dan berkata:

"Ibu berada di surga, Tuning. Ia lelah. Ia perlu istirahat bersama Bapa. Ibumu berpesan agar kau menjaga Tini baik-baik!"

"Tapi ibu ada di sini. Ibu tidak mati. Tidak ibu! Ibu!"

Tuning tersentak bangun. Tubuhnya basah berkeringat. Untung hanya mimpi. Lonceng di ruang makan berdentang dua kali. Masih larut malam. Tuning membalik bantalnya. Tiba-tiba ia mendengar suara aneh. Suara benda jatuh. Suara itu seperti datang dari dapur.

"Wah, ini tentu si Pus," pikirnya. Tadi karena jengkel ia lupa memberi makan si Pus. Tentu ia sekarang mencari makan di dapur. "Baik aku bangun dan memberinya makan, sebelum ia naik ke atas meja dan menjatuhkan piring."

PELAN—PELAN agar ayah ibu tidak terbangun, Tuning membuka pintu kamarnya. Ruang makan gelap. Tapi pintu dapur terbuka sedikit dan lampu masih menyala. Pasti ibu lupa memadamkan lampunya.

Didorongnya pintu itu dan

"O Tuning! Kau mengejutkan ibu. Ibu kira ada pencuri," kata ibu. Ia sedang menjahit rok Tuning yang baru. Pus tidur nyenyak di bawah kaki ibu.

"Ada apa kau bangun malam-malam begini?" tanya ibu.

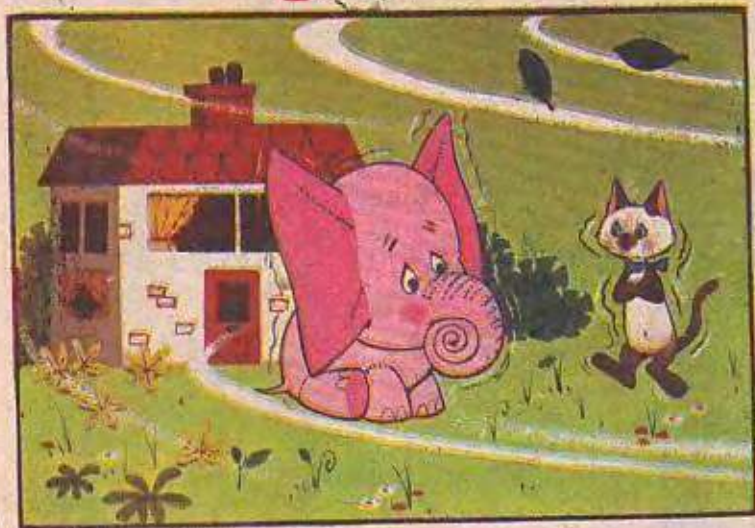
"Aku dengar benda jatuh. Kukira Pusi mencari makan. Aku belum memberinya makan tadi, bu. Kemudian kulihat lampu dapur menyala. Kukira ibu lupa memadamkan!" Tuning menjatuhkan dirinya ke pangkuan ibu.

"Bu, Tuning menyesal marah tadi. Besok Tuning pakai rok jambon saja, bu. Ibu sudah lelah!"

"Rok ini sudah selesai, Ning. Tinggal pasang kancingnya saja," kata ibu sambil mengusap rambut Tuning.

"Ayo bu, kita tidur!" ajak Tuning. Bergandengan tangan mereka masuk ke kamar.***

BONA, gajah kecil berbelalai panjang



1. Udara mendung dan angin kencang bertiup. Sehingga Bona dan Rong-Rong kedinginan. Brr... brr... tubuh mereka gemetar.



2. "Kita harus memakai selendang leher seperti anak-anak itu," Kata Rong-Rong, "tapi sayang kita tidak punya!"



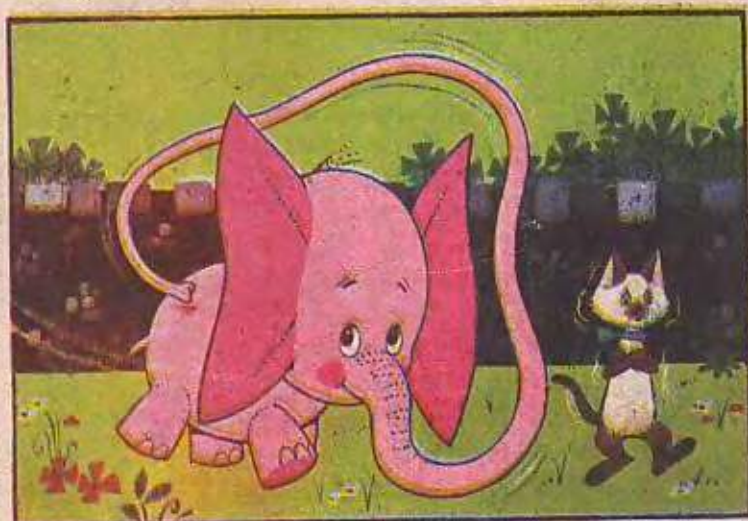
3. "Aa, ada benang! Aku mau merajut selendang untuk kita berdua Bona!" kata Rong-Rong penuh semangat.



4. Ia menarik benang itu. Makin lama makin panjang. Karena asyik Rong-Rong tidak merasa kedinginan.



5. Astagal Benang itu asalnya dari baju panas seorang kakek. Akibat ditarik, maka baju orang itu bagian bawahnya rusak.



6. Ia marah sekali kepada Rong-Rong. Juga kepada Bona. Rong-Rong tidak jadi merajut. Tapi Bona ada akal.



7. Belalainya yang panjang dililitkan pada lehernya dan pada leher Rong-Rong. Nah, kini kedua sahabat itu memakai selendang leher.